



**INVENTARISASI CERITA RAKYAT
DI KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Fista Nuhlia Kumala Dewi

NIM : 2601411013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2015

Pembimbing I



Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 195612171988031003

Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 6 Mei 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 19681215 199303 1 003

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 19651225 199402 1 001

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 19581115 198803 1 002

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 19641109 199402 1 001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 19561217 198803 1 003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP-19600803 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015



Fista Nuhlla Kumala Dewi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- *Jangan kau jadikan rasa bencimu menjadi batu kerikil dalam langkahmu untuk menggapai sebuah impian.*
- *Tidak ada perjuangan yang sia – sia dan selalu ada harga untuk sebuah pengorbanan.*
- *Do'a adalah kekuatan yang paling besar di dunia.*

Persembahan:

1. Untuk Bunda, Ayah dan Bapak yang senantiasa mendo'akanku.
2. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
2. Drs. Hardyanto, M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;

7. Perpustakaan Pribadi Bapa Sukadaryanto Sindoro di Ungaran yang telah memberikan kesempatan dan referensi kepada penulis dalam penulisan tugas-tugas kuliah dan skripsi,
8. Bundaku Endang Sayuti dan Ayah Soyo tercinta yang senantiasa memberi do'a dan mencurahkan kasih sayangnya, baik moral maupun materil selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini,
9. Bapakku Subur Santosa, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantuku selama pencarian data skripsi maupun tugas kuliah,
10. Para sahabat dan pejuang skripsi yang selalu memberi dukungan dan masukan,
11. Teman-teman ROJ1 (Rombel siji) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati,
12. Seluruh pihak terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

Semarang, April 2015

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Fista Nuhlia Kumala. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: cerita rakyat, inventarisasi, Kabupaten Sragen

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang lahir langsung dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun melalui lisan. Cerita rakyat di jaman sekarang ini mulai tidak dikenali oleh masyarakatnya. Begitupun dengan cerita rakyat di Kabupaten Sragen yang perlahan mulai hilang, maka perlu adanya upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten sragen yaitu dengan melakukan inventarisasi cerita rakyat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen, (2) Bagaimanakah hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dalam bentuk kumpulan cerita rakyat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dan membuat hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dalam kumpulan cerita rakyat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori inventarisasi Danandjaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan inventarisasi dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan (1) proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dimulai dari survei pendahuluan yang dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan langsung dengan narasumber, data-data cerita rakyat kemudian diketik dalam bentuk tulisan wacana bahasa Jawa yang dilengkapi terjemahan, lalu disusun menjadi buku kumpulan cerita rakyat; (2) hasil inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Sragen berupa kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen berbahasa Jawa yang mencakup *Dumadine Desa Watu Gong, Pangeran Honggowongso, Kaliyoso Jogopaten, Gunung Tugel, Sendhang Watu Gong, Jati Poleng, Gunung Banyak, Kyai Mada, Dumadine Pasar Tambak, Tumenggung Alap – alap lan Pangeran Mangkubumi, Ki Gede Arum, Wadhuk Brambang, Dumadine Mejid Mujahiddin, Kyai Grasak, dan Kyai Nengku.*

Hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen diharapkan dapat memperkaya wawasan masyarakat terhadap cerita rakyat di Kabupaten Sragen dan dapat mengambil nilai moral yang terkandung di dalamnya.

SARI

Dewi, Fista Nuhlia Kumala. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung pangrunut: crita rakyat, inventarisasi, Kabupaten Sragen.

Crita rakyat minangka salah sawijining kabudayan masyarakat Indonesia sing lair saka masyarakat lan ngrembaka mawa lisan. Crita rakyat ing jaman saiki wiwit ora dingerteni dening bebrayan. Mangkono uga crita rakyat kang ana ing Kabupaten Sragen wis wiwit sirna. Mula, prelu anane upaya kanggo ngrembakakake crita rakyat ing Kabupaten Sragen. Salah sijine yakuwi kanthi panaliten inventarisasi cerita rakyat.

Prakara kang arep kababar ing panaliten iki yaiku (1) kepiye proses inventarisasi crita-crita rakyat sing ana ing Kabupaten Sragen lan (2) kepiye asil inventarisasi crita rakyat sing ana ing Kabupaten Sragen awujud buku crita rakyat. Panaliten iki nduweni ancas yaiku kanggo mbabarake proses inventarisasi crita rakyat ing Kabupaten Sragen lan gawe asil inventarisasi mau dadi kumpulan crita rakyat. Teori kang kagunakake ing panaliten iki yaiku teori inventarisasi Danandjaja. Panaliten iki migunakake pendhekatan inventarisasi lan uga metodhe deskriptif kualitatif.

Panaliten iki ngasilake dudutan cacache loro, yaiku (1) proses inventarisasi crita rakyat ing Kabupaten Sragen kawiwitan survei kang dilakokake ing Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen. Panaliten mau kabacutake kanthi observasi lan uga wawan rembug karo narasumber. Data-data crita rakyat mau banjur diketik awujud wacan basa Jawa lan dijangkepi mawa terjemahan. Sawise kasusun critane banjur digawe buku kumpulan crita rakyat; (2) asil inventarisasi crita rakyat Kabupaten Sragen arupa kumpulan crita rakyat nganggo basa Jawa kang ngemot crita Dumadine Desa Watu Gong, Pangeran Honggowongso, Kaliyoso Jogopaten, Gunung Tugel, Sendhang Watu Gong, Jati Poleng, Gunung Banyak, Kyai Mada, Dumadine Pasar Tambak, Tumenggung Alap – alap lan Pangeran Mangkubumi, Ki Gede Arum, Wadhuk Brambang, Dumadine Mejid Mujahiddin, Kyai Grasak, dan Kyai Nengku.

Asil saka panaliten inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen muga bisa nambahi pamawas ing bebrayan tumrap crita rakyat ing Kabupaten Sragen lan uga bisa njupuk pasinaon ing babagan moral kang kaemot ing crita mau.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Inventarisasi	14
2.2.1.1 Proses Inventarisasi.....	16
2.2.2 Buku Bacaan atau Buku Pengayaan.....	18
2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat	19
2.2.4 Cerita Rakyat.....	22
2.2.4.1 Jenis Cerita Rakyat.....	23
2.2.4.2 Fungsi Cerita Rakyat.....	25
2.2.5 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Sasaran Penelitian	29

3.3 Data dan Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	33
BAB IV PROSES DAN HASIL INVENTARISASI CERITA RAKYAT DI KABUPATEN SRAGEN	34
4.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen	34
4.1.1 Prapenelitian di tempat	34
4.1.2 Penelitian di tempat.....	37
4.1.3 Pembuatan Naskah Cerita Rakyat.....	39
4.2 Hasil Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen	41
BAB V PENUTUP.....	119
5.1 Simpulan	119
5.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sragen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Ngawi, adapun sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan Kabupaten Karanganyar dan sebelah utara Kabupaten Grobogan. Memiliki luas wilayah 941,55 km² yang terbagi dalam 20 Kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 865.417 jiwa. Terletak di lembah aliran sungai Bengawan Solo, membuat daerah Sragen menonjol dalam sektor pertanian. Selain itu, daerah sragen juga menonjol dalam sektor pariwisata yang dilatarbelakangi karena adanya cerita rakyat setempat.

Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan masyarakat Indonesia yang lahir langsung dari masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat biasanya mengisahkan tentang asal – usul suatu daerah atau kejadian di suatu tempat. Cerita rakyat yang masih tetap terjaga, akan membuat daerah tersebut dikenal oleh banyak orang, karena memiliki ciri khas atau keistimewaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Tetapi hal itu bergantung dengan perkembangan masyarakat dari daerah yang telah melahirkan suatu cerita rakyat, karena pada hakikatnya, cerita rakyat merupakan anggota dari masyarakat yang dianggap sebagai milik bersama.

Salah satu kearifan lokal yang dapat digali sebagai cerminan budaya suatu daerah adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi gambaran perilaku dan

budaya yang ada di masyarakat setempat. Perkembangan cerita rakyat sangat bergantung pada faktor pendukungnya, yaitu masyarakat itu sendiri. Pada umumnya cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya yang disampaikan secara langsung melalui tradisi oral (lisan), tanpa mengetahui dari mana asal cerita itu dan siapa yang pertama kali membuatnya.

Berdasarkan observasi sementara, perkembangan cerita rakyat di masyarakat saat ini sebenarnya sangat banyak. Namun, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui cerita rakyat yang berkembang di daerahnya. Kondisi ini dikarenakan cerita rakyat yang berkembang tidak disebarakan secara merata. Kedudukan cerita rakyat yang bersifat tradisional mulai tergeser oleh keadaan zaman. Generasi penerus dari cerita rakyat tersebut bisa saja akan hanyut dalam modernisasi.

Pada umumnya, cerita rakyat tersebar di kalangan masyarakat berupa narasi pendek dengan berbagai versi cerita yang berbeda-beda. Perbedaan versi cerita muncul karena adanya penambahan atau pengurangan cerita dari para penuturnya. Perbedaan tersebut terkadang menjadikan ketidakjelasan cerita yang berkembang dikalangan masyarakat. Ketidakjelasan ini bisa mengurangi nilai-nilai di dalam cerita yang dapat berfungsi sebagai media hiburan, media pendidikan maupun sebagai alat pengawas dari norma – norma agar tetap dapat dipatuhi oleh generasi berikutnya.

Cerita rakyat bukan hanya sekedar dongeng pengantar tidur saja, namun di dalamnya banyak mengandung nilai – nilai luhur yang dapat ditularkan kepada

masyarakat. Cerita rakyat tidak semuanya mengandung dampak negatif, bahkan cerita rakyat justru memberikan dampak positif bagi para pembacanya. Namun, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa cerita rakyat memberikan dampak negatif dalam masyarakat, misalnya cerita *Pangeran Samudro*. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat tidak secara utuh mengetahui cerita rakyat tersebut atau hanya setengah-setengah saja.

Daerah Sragen memiliki banyak cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Namun, sebagian besar masyarakat tidak mengetahuinya. Ketidaktahuan ini dikarenakan minimnya akses untuk mendapatkan informasi tersebut baik lewat media cetak, media internet maupun secara lisan. Padahal jika ditelusuri lagi, di Kabupaten Sragen banyak terdapat cerita rakyat yang dapat dikembangkan sebagai potensi daerah.

Beberapa cerita rakyat di Kabupaten Sragen sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Sragen, seperti *Pangeran Samudro* atau *Gunung Kemukus*. *Asal Usul Kota Sragen*, *Petilasan di Desa Butuh* atau makam *Jaka Tingkir*, dan *Kyai Srenggi*. Cerita rakyat Kabupaten Sragen memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya melahirkan sebuah objek wisata terkenal di dalam negeri maupun manca negara yang religi maupun non religi. Selain itu cerita rakyat di Kabupaten Sragen didominasi dengan cerita yang berhubungan dengan *napak tilas Jaka Tingkir*, ataupun yang berkaitan dengan Kasultanan Surakarta. Cerita tersebut terkemas dengan corak Islam dan Jawa, karena terdapat cerita yang mengisahkan bahwa tokohnya memiliki tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Sragen. Adanya cerita-cerita tersebut juga menimbulkan tradisi yang berkembang

di masyarakat, seperti *pasar tambak*, *tradisi minta hujan*, *napak tilas*, *nyadran* dan yang lainnya. Menariknya lagi, salah satu cerita di Kabupaten Sragen yang mengisahkan tentang asal usul berdirinya Kabupaten Sragen yang dijuluki sebagai *Bumi Sukowati* atau *Tlatah Sukowati*. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa nama julukan tersebut memiliki nilai sejarah yang panjang. Nama julukan tersebut tidak lepas dari tokoh yang memiliki peran penting dalam berdirinya *Tlatah Sukowati*, yaitu Pangeran Mangkubumi atau biasa disebut dengan Pangeran Sukowati. Beliau merupakan salah satu pejuang yang melakukan pemberontakan terhadap Belanda di Zaman Mataram. Nama *Sukawati* sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *Sukhavati* yang berarti *Negeri Kebahagiaan Abadi*. Arti nama tersebut kini sesuai dengan keadaan Kabupaten Sragen yang damai tanpa ada suatu perkara yang besar sepeninggal Pangeran Sukowati.

Berbicara tentang cerita rakyat di zaman sekarang, memiliki nasib yang sangat memprihatinkan. Semakin pesatnya perkembangan zaman membuat cerita rakyat yang ada saat ini dianggap sebagai cerita yang kuno tanpa harus mengetahui asal usul dari cerita tersebut. Tidak jarang bila generasi muda sekarang, masih minim pengetahuan tentang cerita rakyat di daerah mereka sendiri, khususnya di daerah Kabupaten Sragen. Bahkan banyak juga dari mereka yang sama sekali tidak mengetahui cerita rakyat di daerahnya. Sebagian dari mereka merasa tidak mau tahu dengan cerita rakyat yang ada, karena dianggap tidak berpengaruh pada kehidupan mereka. Generasi muda seharusnya bisa lebih menjaga keberadaan cerita rakyat tersebut agar tidak hilang tergerus zaman.

Sebagai bentuk rasa cinta terhadap daerahnya sendiri, agar cerita rakyat tetap lestari di kalangan masyarakat di daerah Sragen.

Sebelum adanya perkembangan alat komunikasi yang begitu deras, masyarakat terdahulu yang cenderung primitif, memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat saat ini. Mereka lebih menjunjung tinggi tradisi oral, sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur mereka yang terdahulu, dengan menceritakan kejadian – kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Orang dahulu lebih senang bercerita kepada anak atau saudaranya agar tradisi lisan tersebut tetap terjaga. Selain itu, dengan bercerita mereka bisa menanamkan sedikit demi sedikit nilai moral kepada generasi mereka.

Zaman sekarang ini, masyarakat khususnya anak muda di Kabupaten Sragen sudah jarang yang mengenal budaya mereka sendiri, salah satunya adalah cerita rakyat. Mereka lebih mengedepankan ego muda mereka yang lebih ingin mengikuti tren yang berkembang saat ini dan cenderung lebih mengenal budaya luar tanpa mempedulikan kearifan lokal yang seharusnya mereka jaga dengan baik.

Kurangnya rasa ingin memiliki terhadap budaya sendiri dan adanya rasa enggan melestarikan warisan leluhur membuat mereka beranggapan jika cerita rakyat hanya diketahui oleh para sesepuh terdahulu, sehingga membuat masyarakat semakin tidak peduli pada cerita rakyat yang ada di daerahnya. Bukan hanya di kalangan generasi muda saja, tetapi di kalangan orang tua juga banyak yang kurang peduli terhadap cerita rakyat setempat. Mereka kurang tahu apabila

cerita rakyat melahirkan suatu tradisi, yang bisa dijadikan patokan hidup bermasyarakat.

Mengetahui kejadian tersebut, perlu adanya upaya agar cerita rakyat di Kabupaten Sragen tetap lekat dihati masyarakat. Mengumpulkan cerita rakyat atau melakukan kegiatan inventarisasi cerita rakyat merupakan upaya terbaik yang perlu dilakukan. Terutama cerita rakyat yang sudah tidak dikenali masyarakat dan generasi mudanya.

Kegiatan inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen sebelumnya pernah dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Namun, cerita rakyat yang telah berhasil diinventarisasi tersebut belum mencakup keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen. Beberapa data yang berhasil diinventarisasi dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sragen telah dibukukan dan dijadikan bahan bacaan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen atau dapat diperoleh di tempat asal cerita rakyat, sebagai bahan pengetahuan untuk mengembangkan potensi wisata daerah tersebut, contohnya adalah hasil inventarisasi *Pangeran Sukowati*, *Kyai Srenggi*, dan *Pangeran Samudro* di Gunung Kemukus. Selain itu, masih terdapat beberapa buku kumpulan cerita rakyat yang dirangkum menjadi satu buku berjudul *Cerita Rakyat dari Surakarta*. Buku yang ditulis oleh Bakdi Soemanto tersebut mencakup cerita rakyat di Karisidenan Surakarta, salah satunya adalah Kabupaten Sragen. Cerita rakyat yang ditulis dalam buku tersebut diberi judul *Joko Budhug*. Buku cerita rakyat lainnya dibukukan secara berseri dengan judul yang berbeda – beda, contohnya cerita rakyat *Jaka Tingkir*.

Minimnya inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen, merupakan faktor utama dilakukannya penelitian *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*. Data yang akan digunakan penelitian adalah cerita rakyat di Kabupaten Sragen yang belum pernah diinventarisasi oleh Pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten setempat atau dibukukan oleh pihak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan cerita rakyat Kabupaten Sragen yang sama sekali belum diketahui oleh masyarakat setempat. Selain itu dijadikan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah serta lebih mencintai kebudayaan setempat.

Kabupaten Sragen terdiri dari 20 kecamatan. Namun, dari sekian banyak kecamatan tersebut hanya 5 Kecamatan yang berhasil di inventarisasikan oleh pihak Dinas Pariwisata atau pihak lainnya yang mencetak menjadi buku, yaitu Kecamatan Sragen, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Tanon, Kecamatan Sumberlawang, dan Kecamatan Sambirejo, sedangkan 15 kecamatan yang belum berhasil diinventarisasi antara lain Kecamatan Gemolong, Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Jenar, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Masaran, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Gondang, Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Sambungmacan.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara secara langsung di 15 Kecamatan yang belum diinventarisasi maupun yang sudah pernah diinventarisasi. Data yang sudah terkumpul dijadikan inventarisasi cerita rakyat berupa buku bacaan. Buku bacaan cerita rakyat tersebut bukan hanya sekedar cerita rakyat

belaka, di dalamnya mengandung pesan moral atau nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dilakukan sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang mulai dilupakan oleh masyarakat setempat. Adanya penginventarisasian ini agar bisa memperluas wawasan masyarakat akan khasanah sastra lisan di daerahnya. Selain itu juga mempermudah masyarakat Sragen untuk mengakses informasi cerita rakyat yang belum mereka ketahui selama ini.

Melalui inventarisasi cerita rakyat yang berbentuk kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen diharapkan bisa memberikan nafas segar dan dampak positif bagi masyarakat Sragen secara umum maupun formal. Sebagai alternatif lain, hasil inventarisasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah yang mencakup semua jenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kurikulum dan indikator kompetensi dasar yang ingin dicapai. Selain itu lewat buku kumpulan cerita rakyat ini, para orang tua dapat menularkan pengetahuan mereka kepada putra- putrinya. Mereka juga dapat menanamkan ajaran luhur atau perilaku baik yang tertuang dalam cerita – cerita rakyat yang sudah di inventarisasi.

Kegiatan inventarisasi juga pernah dilakukan di Kabupaten lain yang masih lingkup Jawa Tengah. Inventarisasi tersebut disusun menjadi skripsi yang menghasilkan buku bacaan kumpulan cerita rakyat, tetapi ada beberapa yang

berbentuk laporan penelitian. Skripsi tersebut di antaranya milik Khotami Nursa'ah (2013) *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara*, Muhammad Nur Halim (2014) *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan*, Ratna Restiana (2013) *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen*, Desyanti Setyaningrum (2014) *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Boyolali*, Iga Putri Susanti (2014) *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Blora*, sedangkan laporan penelitian tersebut ditulis oleh Muhammad Alaydrus, dkk (1994) berupa *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Demak* dan Sardono Cokrowinoto (1990) berupa *Inventarisasi cerita rakyat di Kotamadya Semarang*. Upaya tersebut dilakukan agar eksistensi cerita rakyat yang selama ini hilang, bisa muncul kembali di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen?
- 2) Bagaimanakah hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dalam bentuk kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen.

- 2) Membuat hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dalam bentuk kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian dengan judul *“Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen”* ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat adanya penelitian *“Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen”* antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu upaya untuk melestarikan cerita rakyat di Kabupaten Sragen agar tetap terjaga sehingga dapat dijadikan penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu folklor.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Sragen, selain itu dapat dijadikan alternatif bahan penunjang pembelajaran bahasa Jawa siswa dasar dan menengah khususnya untuk wilayah Kabupaten Sragen, atau menjadi referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian cerita rakyat Kabupaten Sragen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen berupa buku bacaan kumpulan cerita rakyat diduga belum pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian lain yang mengkaji cerita rakyat Kabupaten Sragen pernah dilakukan, antara lain; skripsi Muchsan (2006), tesis Rukmini (2009), dan buku Soemanto (1993).

Penelitian Rukmini (2009) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Program Pascasarjana, dengan Tesis yang berjudul *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen*. Tesis tersebut berisi beberapa cerita rakyat di Kabupaten Sragen, yaitu *Ki Ageng Sragen*, *Pangeran Mangkubumi* atau *Pangeran Sukowati*, *Pangeran Samudro* dan *Jaka Tingkir*, diteliti berdasarkan struktur cerita dan nilai edukatif yang terdapat di dalam cerita rakyat dan dijabarkan secara rinci nilai – nilai yang terkandung dari 4 cerita rakyat tersebut. Hal tersebut yang menjadi kelebihan dari tesis milik Rukmini. adapun kekurangannya yaitu belum disebutkannya pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tesis milik Rukmini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terletak pada objek yang diteliti yaitu cerita rakyat di Kabupaten Sragen. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan Rukmini meneliti struktur cerita dan nilai edukatif dari 4 cerita rakyat, sedangkan penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan atau menginventarisasi

cerita rakyat Kabupaten Sragen. Hasil dari inventarisasi ini akan dijadikan kumpulan cerita rakyat atau buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Sragen yang dapat dibaca oleh masyarakat Kabupaten Sragen maupun dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

Kajian pustaka lainnya yaitu skripsi *Mitos Cerita Pangeran Samudro di Gunung Kemukus* milik Muchsan (2006). Skripsi tersebut berisi tentang mitos cerita Pangeran Samudro yang merupakan salah satu cerita rakyat yang terkenal di Kabupaten Sragen dan sudah berhasil diinventarisasi oleh pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Cerita rakyat Pangeran Samudro tersebut digolongkan menjadi 5 versi, yaitu versi Kabupaten Sragen, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Karanganyar dan versi pendatang, kemudian dikaji berdasarkan struktur mitos dan fungsi mitos dari cerita rakyat Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Skripsi Ali Muchsan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu cerita rakyatnya berasal dari Kabupaten Sragen. Perbedaan skripsi Muchsan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Skripsi Ali Muchsan bertujuan untuk membedah mitos Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen ke dalam bentuk buku bacaan. Kelebihan penelitian Muchsan adalah pada cerita yang dikaji terdiri dari banyak versi di beberapa daerah. Kekurangannya yaitu cerita yang disajikan tidak menggunakan dialek setempat tetapi menggunakan bahasa Indonesia.

Pengumpulan cerita rakyat pernah dilakukan oleh dua mahasiswa Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UGM yaitu Woody Satya Dharma dan Agung

Haryanto. Mereka mengunjungi lebih dari 20 desa di empat Kabupaten yaitu Karanganyar, Sragen, Boyolali dan Wonogiri. Data yang mereka peroleh kemudian ditulis ulang oleh Soemanto (1993) menjadi buku kumpulan *Cerita Rakyat di Surakarta*. Buku tersebut berisi kumpulan cerita rakyat yang berada di Karisidenan Surakarta. Terdiri dari 9 judul cerita rakyat, dua di antaranya merupakan cerita rakyat dari Kabupaten Sragen, yaitu *Pangeran Samudro* dan *Joko Budhug*. Kelebihan buku ini terletak pada penyajian data atau cerita rakyat yang dituliskan dalam buku tersebut. Walaupun terbilang singkat, namun isi dan amanat dari cerita tetap tersampaikan. Kelemahannya yaitu belum terlihat pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data alasannya karena buku tersebut terfokus pada penyusunan buku cerita secara langsung, sehingga tidak menyebutkan pendekatan yang digunakan.

Terdapat perbedaan dan persamaan buku milik Soemanto dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat pada objek yang akan dikaji, yaitu cerita rakyat yang berbentuk kumpulan bacaan, sedangkan perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti. Buku milik Soemanto terpusat pada cerita rakyat yang terdapat di daerah karisidenan Surakarta, di mana salah satunya adalah Kabupaten Sragen. Buku tersebut juga memuat dua cerita rakyat di Kabupaten Sragen, salah satunya merupakan cerita rakyat yang paling terkenal di berbagai penjuru daerah yaitu *Pangeran Samudro* terletak di Kecamatan Sumberlawang. Cerita rakyat berjudul *Joko Budhug* yang terletak di Kecamatan Sambirejo kurang begitu dikenal oleh masyarakat Sragen.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis digunakan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengertian inventarisasi, proses inventarisasi, pengertian buku bacaan atau buku pengayaan, teknik menulis cerita rakyat, dan pengertian cerita rakyat. Teori-teori tersebut akan dipaparkan pada subbab berikut ini.

2.2.1 Inventarisasi

Inventarisasi juga biasa disebut dokumentasi merupakan pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan menyimpan secara sistematis, mengolah, menyebarkan informasi mengenai, segala kegiatan manusia dalam segala bentuk dan bidang (Purawijaya, dkk 1983: 8).

Zaman dahulu, Pemerintah Kolonial Belanda pernah melakukan kegiatan inventarisasi pada tahun 1908 dengan membentuk Panitia Kesusastraan Rakyat (*Commissie Voor de Volklectuur*) untuk mengumpulkan dan menerbitkan kesusastraan tradisional dan populer yang banyak terdapat di Indonesia (Danandjaya, 2002: 9). Selang beberapa waktu, banyak para peneliti yang bermunculan untuk melakukan penelitian inventarisasi. Kebanyakan penelitian tersebut dilakukan oleh orang Eropa, terutama berkebangsaan Belanda, seperti Raymon Kennedy dan James Dananjaya. Kennedy melakukan penelitian yang menghasilkan buku berjudul *Bibliography of Indonesian People and Culture* (1962). Dananjaya bersama pemerintahan RI dan UNESCO antara tahun 1972 juga melakukan Proyek Tahun Buku Internasional dengan mengumpulkan folklor

untuk pengarsipan beberapa suku bangsa di Indonesia, terutama Bali dan Sunda (Danandjaya, 2002: 15).

Upaya inventarisasi tersebut memberikan prioritas utama untuk pelestarian dan promosi budaya. Pernyataan tersebut tercantum dalam jurnal *Preserving our Folktales, Myths and Legends in the Digital Era* yang ditulis oleh Dorji (2002). Pendapat Dorji sejalan dengan Pager (2012) dalam jurnal *Preservation Through Innovation* mengungkapkan model inovasi seperti inventarisasi menawarkan strategi paling banyak untuk mempertahankan budaya tradisional dalam jangka panjang. Kegiatan inventarisasi atau proyek – proyek berupa dokumentasi, baik pelestarian arsip dan pencatatan tradisi lisan sangat didukung oleh pihak UNESCO (Gimblet 2004: 6 dalam jurnal *Intangible Heritage as Metacultural Production*).

Dananjaya (2002) pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam, yaitu:

- 1) Pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel), yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang beranotasi maupun tidak).
- 2) Pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk inventarisasi ada dua langkah. Langkah pertama adalah penelitian perpustakaan (*library search*)

yaitu melakukan pendataan tentang buku atau pustaka yang pernah diterbitkan, kemudian yang kedua adalah penelitian di tempat (*field research*) atau mencari data secara langsung dari narasumber yang berada di lapangan.

Penelitian inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Sragen menggunakan metode yang kedua yaitu melakukan penelitian di tempat (*field research*), dengan mencari data cerita rakyat dari informan berdasarkan cerita yang belum dibukukan atau belum diinventarisasi oleh pihak manapun dan hasilnya dijadikan sebagai buku bacaan kumpulan cerita rakyat.

2.2.1.1 Proses Inventarisasi

Penelitian yang berupa pengumpulan data untuk pengarsipan atau dokumentasi seperti ini bersifat penelitian di tempat atau (*field work*). Dananjaya (2002: 193) menjelaskan ada tiga tahap yang dilalui seorang peneliti untuk penelitian di tempat. Tiga tahap itu adalah: (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

1) Prapenelitian di tempat

Memulai sebuah penelitian perlu adanya persiapan yang matang sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Peneliti terlebih dahulu terjun ke tempat atau daerah yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Selain itu, perlu adanya rancangan penelitian seperti menentukan bentuk folklor yang akan dikumpulkan, bagaimana cara memperoleh data dari informan, dengan wawancara atau perlu menggunakan alat bantu seperti tape recorder agar pengambilan data lebih efektif.

2) Penelitian di tempat

Pada tahap ini akan dilakukan penelitian secara langsung ditempat dengan wawancara kepada informan. Sebelum melakukan wawancara, sebaiknya peneliti terlebih dahulu melakukan hubungan *rapport* atau mengakrabkan diri, saling mempercayai dengan para informan. Dengan bersifat jujur, rendah hati, dan tidak bersikap sok tahu akan membuat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang pada tahap prapenelitian. Cara untuk mendapatkan data dari para informan bisa melalui wawancara dan pengamatan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan penelitian di lapangan, yaitu: (1) jangan mereduksi data. Apapun bunyi data harus dibiarkan keasliannya. (2) jangan mengintervensi informan pada saat mereka memberikan informasi. (3) peneliti jangan merasa sok tahu atau lebih tahu dibandingkan informan (Endraswara, 2005: 217).

3) Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan folklor yang sudah terkumpul harus diketik spasi rangkap diatas kertas HVS tebal dengan ukuran A4 (21 cm X 28 cm). Tidak diperkenankan menggunakan kertas tipis karena kurang baik untuk pengarsipan. Pada kertas yang akan digunakan diberi *margin* selebar 3,5 cm sebelah kiri dan 2,5 cm di sebelah kanan. Bagian atas dan bawah juga diberi *margin* masing – masing 3,5 cm. Setiap alenia baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. Hasil yang akan diketik dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing – masing.

2.2.2 Buku Bacaan atau Buku Pengayaan

Buku pengayaan sering dikenal dengan buku bacaan yang digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya (Pusat Perbukuan 2008: 8). Dalam dunia pendidikan buku pengayaan memuat materi yang memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Sitepu 2012: 17). Kusmana (2008) membagi buku pengayaan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Buku pengayaan pengetahuan, memuat beberapa materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta menambah wawasan pembacanya. Isi dari buku pengayaan pengetahuan tidak terikat pada kurikulum, penyajiannya berupa deskriptif dan dapat disertai gambar. Contoh: Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis karya Eddy Prahasta, Pemugaran Candi Tikus karya Sri Sugiyanti, dkk, Tumbuhan Berkhasiat karya Dadi Gundayana, dll.
- 2) Buku pengayaan ketrampilan, memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ketrampilan bidang tertentu yang disajikan secara prosedural dan terkadang dilengkapi dengan ilustrasi. Contoh: budidaya ayam bangkok, petunjuk perawatan anggrek, dll
- 3) Buku pengayaan kepribadian, memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Penyajian materi dari buku pengayaan penelitian berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar. Bahasa yang digunakan juga

bersifat figuratif. Contoh: Merakit dan Membina Keluarga Bahagia karya W. Jay Batra dkk, Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini karya R.I. Suhartin C, dll.

Menurut penjabaran di atas, buku pengayaan atau buku bacaan yang akan dibuat dalam penelitian inventarisasi ini, termasuk pada jenis buku pengayaan pengetahuan, karena pembuatan buku bacaan cerita rakyat di Kabupaten Sragen tidak terikat pada kurikulum dan penyajian dari buku bacaan ini berbentuk deskriptif yang disertai dengan ilustrasi gambar.

2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat

Menulis cerita rakyat berbeda dengan menulis cerita biasa seperti umumnya. Pada umumnya, cerita fiksi biasa tergantung pada khayal dan imajinasi pengarang, sedangkan menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung pada imajinasi. Hal ini disebabkan cerita rakyat sudah memiliki pola tertentu dengan materi tertentu, sesuai jenisnya (Rampan 2014: 3).

Terdapat beberapa tahap untuk mencapai penulisan cerita rakyat yang utuh. Tahap – tahap tersebut seperti yang telah di jelaskan di atas, yaitu prapenelitian, penelitian di tempat, dan pembuatan naskah folklor atau cerita rakyat. Untuk menulis cerita rakyat membutuhkan kiat – kiat khusus. Adapun kiat – kiat menulis cerita rakyat menurut Rampan (2014), sebagai berikut:

1) Cara Membuka Cerita

Kalimat pembuka dalam cerita rakyat dianggap sebagai hal penting, karena pembukaan dalam cerita rakyat merupakan sebuah pintu masuk ke dalam

cerita. Apabila sebuah cerita rakyat memiliki pembukaan yang buruk, bisa saja pembaca enggan membaca kelanjutan cerita tersebut. Kalimat pembuka di akan digunakan adalah sebuah pancingan untuk dapat memikat hati pembaca, sehingga perlu adanya pembukaan yang menarik, contohnya kalimat atau paragraf pertama mengandung sebuah kalimat yang bersifat rahasia atau membuat pembaca merasa penasaran dengan cerita selanjutnya.

2) Menggiring Pada Keasyikan

Cara yang digunakan untuk dapat menggiring pembaca pada keasyikan yaitu dapat menggunakan plot atau alur cerita. Umumnya alur yang digunakan dalam cerita rakyat selama ini berbentuk plot lurus sehingga tidak membawa kerumitan pembacaan dan penalaran. Pembukaan cerita yang menarik dan menyimpan sebuah kerahasiaan dan kejutan – kejutan dalam cerita, akan membawa pembaca pada keingintahuan terhadap cerita berikutnya, sehingga menimbulkan keasyikan bagi pembaca. Penyajiian cerita rakyat dengan memperkuat keistimewaan dari setiap versi cerita rakyat dapat menjadi daya tarik tersendiri. Keistimewaan itu dapat diambil dari bahasanya, tokoh, atau peristiwa dalam cerita.

3) Pertengahan Cerita

Penggunaan kalimat efektif pada cerita rakyat sangat diperlukan agar cerita yang ditulis tidak bertele – tele sehingga pembaca tidak akan merasa bosan. Menata bagian tengah cerita merupakan bagian penting dari organisasi sebuah karangan cerita rakyat. Caranya dengan menggunakan materi yang berharga, kata – kata yang bersugestif, kalimat yang teratur, pemilihan diksi yang tepat agar

dapat memikat pembaca, dan adanya keterkaitan dari satu paragraf dengan paragraf lainnya.

4) Klimaks

Klimaks adalah puncak cerita. Biasanya dalam novel panjang atau ddrama, puncak cerita akan diikuti dengan adanya leraian dan resolusi yang merupakan penurunan kisah pada tahap penyelesaian. Namun, pada cerita rakyat leraian dan resolusi itu dipadatkan dan dirancang singkat, tetapi tetap mementingkan inti cerita. Dalam teori penulisan, kalimat pembuka dan kalimat penutup merupakan sebuah kunci yang sangat penting. Kalimat pembuka sebagai pintu masuk agar pembaca tertarik lewat kalimat – kalimat cerita selanjutnya. Sedangkan kalimat penutup merupakan klimaks yang akan memberi sugesti tertentu pada perasaan pembaca, sehingga akan tertanam kesan tertentu di dalam hati pembaca terhadap cerita, kesan di dalam itu juga penting, karena akan selalu diingat oleh pembaca.

5) Menyauk atau Mengambil Makna Cerita

Memahami makna cerita memang sangatlah penting. Tanpa mengetahui apa pesan yang disampaikan dalam cerita, aktivitas membaca tidak akan memberikan arti apa – apa. Sebab, di samping menikmati jalan cerita dan kisah yang menarik, arti penting dari esensi cerita itu yang berharga untuk diketahui. Buku cerita pada umumnya, ada yang mencantumkan langsung makna dari isi cerita, adapula yang tidak menuliskannya secara langsung. Sisi negatif jika makna cerita dicantumkan akan mengurangi kreativitas penalaran pembaca untuk memahami dan menggali sendiri makna cerita itu.

2.2.4 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari bentuk folklor lisan (Dananjaya 2002: 21). Cerita rakyat lahir langsung di masyarakat dan berkembang secara turun temurun. Penyebaran cerita rakyat dilakukan lewat tradisi oral atau disampaikan dari mulut ke mulut. Sebagai warisan leluhur, cerita rakyat bukan sekedar sebuah cerita saja, melainkan juga untuk mewariskan berbagai tradisi dan nilai – nilai serta keperluan – keperluan lain yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan (Nurgiyantoro 2010: 116). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Dasyilva (2006) dalam jurnalnya “*Culture Education*” and the *Challenge of Globalization in Modern Nigeria* menyebutkan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya yang menjadi denyut nadi hidup masyarakat.

Holman (dalam Indriani 1991: 3) berpendapat cerita rakyat (*folktale*), sebagai bagian dari folklor, pada umumnya berupa narasi pendek yang disampaikan dari melalui tradisi oral dengan berbagai pencerita beserta kelompoknya memberikan perubahan dan penambahan sehingga penciptanya bersifat kumulatif. Kelompok tersebut juga memiliki suatu tradisi yang menjadi kebudayaan untuk diwariskan secara turun temurun (Sudikan 2001: 11). Selain itu cerita rakyat juga dianggap bagian dari karya sastra lisan yang berbentuk prosa, seperti penjelasan Sukadaryanto (2010) karya – karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat, mite, legenda, dan dongeng), puisi (parikan, wangsalan, bebasan, paribasan, saloka, dan isbat) dan drama (kethoprak, wayang). Sama halnya dengan pendapat Emin (2013) dalam jurnalnya *The Role of Education as a Tool in Transmitting Cultural Stereotypes Words (Formal’s):The*

Case of “Kerem and Asli” Story cerita rakyat merupakan salah satu jenis utama narasi rakyat.

Cerita rakyat sebagai salah satu penanda atau ciri –ciri pengenal dari suatu kelompok, sehingga menjadikan kelompok itu berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri – ciri tersebut antara lain (1) penyebarannya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut; (2) bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) memiliki banyak versi karena penyebarannya dari mulut ke mulut; (4) bersifat anonim atau sudah tidak diketahui nama penciptapnya; (5) mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif; (7) bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; (9) bersifat polos dan lugu (Dananjaya 2002: 3)

Berdasarkan pengertian dan ciri – ciri cerita rakyat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra lisan berbentuk prosa narasi yang memiliki banyak versi cerita dan penyebarannya melalui mulut ke mulut dari generasi satu ke generasi lainnya. Pencipta dari cerita rakyat tersebut juga sudah tidak diketahui.

2.2.4.1 Jenis Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaya, 2002: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda dan dongeng.

- 1) Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa, atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mite di Indonesia dibagi menjadi dua macam berdasarkan asalnya, yaitu yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri terutama India, Arab dan negara sekitar Laut Tengah. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali.
- 2) Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh – sungguh pernah terjadi. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda bersifat sekuler, yaitu terjadinya pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Sifat legenda yang migratoris atau berpindah-pindah, membuat suatu legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaya, 2007: 67) menggolongkan legenda menjadi empat yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda

perseorangan dan legenda setempat. Adapun ciri pengenal dari jenis legenda menurut Padmospito (1993: 517) yaitu pengungkapan bahasa objektif, tokoh legenda adalah orang suci, cerita berkisar pada mukjizat Nabi atau keramat wali.

- 3) Dongeng (*folktale*) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise

Anti Aerne dan Thopson (dalam Endraswara, 2013: 155), membagi dongeng menjadi empat jenis, yakni:

- 1) dongeng binatang (*animal tales*)
- 2) dongeng biasa (*ordinary folktales*)
- 3) lelucon dan anekdot (*jokes dan anecdotes*)
- 4) dongeng berumus (*formula tales*)

2.2.4.2 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang terdapat di masyarakat memiliki beberapa fungsi. Rampan (2014: 13-14) menyebutkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai:

- 1) Penglipur lara
- 2) Sarana pendidikan
- 3) Kritik sosial atau protes sosial, dan

- 4) Sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar dikatakan secara langsung.

Fungsi cerita rakyat terakhir dijelaskan oleh Endraswara (2013: 157) berbentuk sindiran yang sering diwujudkan dalam simbol – simbol. Simbol – simbol tersebut biasanya dipakai untuk menyampaikan maksud terpendam, sehingga memiliki bentuk penyampaian yang indah (Rampan 2014: 14).

Beberapa fungsi tersebut, sampai sekarang masih tetap berkembang dikalangan masyarakat. Namun, tidak jarang masih ada masyarakat yang tidak mempedulikan dari fungsi – fungsi cerita rakyat tersebut. Mereka juga kurang mengetahui apabila di dalam cerita rakyat banyak terdapat makna tersembunyi yang diwujudkan lewat simbol – simbol, seperti penjelasan Endraswara (2013) di atas.

Pendapat yang disampaikan oleh Endraswara (2013) dan Rampan (2014) hampir sama dengan pendapat William R. Bascom (dalam Dananjaya 2002: 19) ataupun Betty Wang (dalam Dananjaya 2002: 19). Bascom menyebutkan banyak fungsi dalam cerita rakyat yang menjadikan menarik untuk diteliti. Fungsi tersebut terbagi menjadi empat, yaitu: (1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan – angan. (2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. (3) Sebagai alat pendidikan anak, misalnya terdapat pada dongeng. Dongeng dapat merangsang tumbuhnya jiwa, sehingga nilai – nilai luhur di dalamnya dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan (Endraswara 2009: 63). (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas, agar norma yang ada di masyarakat dapat dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Sedangkan menurut Betty, fungsi dari sastra lisan atau cerita rakyat hanya satu jenis, yaitu sebagai bentuk protes sosial. Fungsi protes sosial ini, dalam genre sastra lisan termasuk jenis dongeng lelucon atau anekdot karena terkadang bentuknya berupa sindiran.

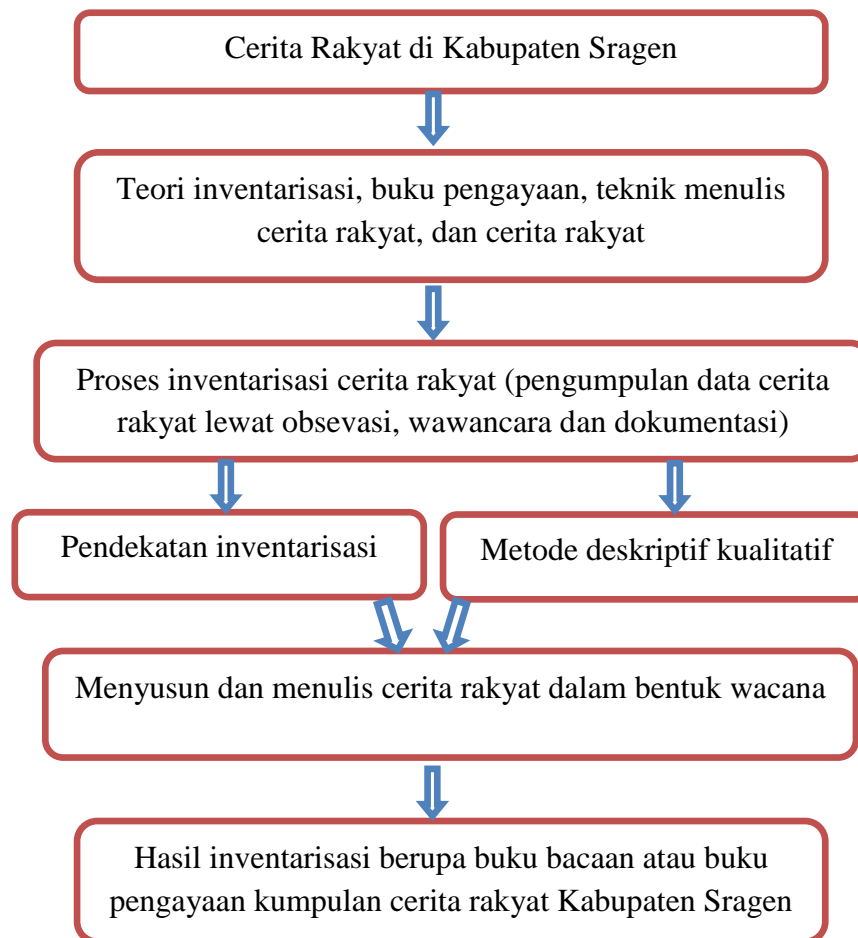
Fungsi – fungsi yang sudah disebutkan di atas sudah cukup jelas, bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai hiburan yang mampu menggelikan hati pembaca. Sebagai alat pendidikan anak yang disampaikan para orang tua untuk menanamkan moral atau nilai – nilai luhur kepada anaknya lewat cerita rakyat dan sebagai bentuk protes sosial atau sindiran yang disampaikan lewat simbol – simbol untuk menyampaikan maksud yang terpendam dari masyarakat.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Cerita rakyat di Kabupaten Sragen, selama ini kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi mudanya. Kurangnya keingintahuan dan kesadaran mereka membuat eksistensi cerita rakyat sebagai identitas suatu daerah sudah mulai hilang, padahal di dalam cerita rakyat banyak menyampaikan pesan moral untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dilakukannya kegiatan inventarisasi untuk mencari dan mengumpulkan data agar cerita rakyat di Kabupaten Sragen tetap lestari dan lebih dikenal oleh masyarakatnya. Hasil inventarisasi yang berupa buku bacaan kumpulan cerita rakyat, diharapkan dapat menambah minat baca masyarakat dan menambah pengetahuan masyarakat Sragen pada cerita rakyatnya sendiri. Selain itu, buku bacaan ini, juga dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

Proses awal inventarisasi ini, diawali dengan pencarian data secara langsung di lapangan dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menulis kembali cerita rakyat untuk dijadikan kumpulan bacaan cerita rakyat.

Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inventarisasi. Pendekatan inventarisasi dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dari beberapa cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dengan metode penelitian tersebut, data yang telah diperoleh dari para narasumber kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk teks tulis. Data cerita rakyat tersebut dihimpun menjadi penginventarisasian berbentuk kumpulan buku cerita rakyat Kabupaten Sragen.

Pemerolehan data berdasarkan dengan metode penelitian di tempat (*field research*), dengan mencari data cerita rakyat lewat wawancara dari narasumber secara langsung. Hasil wawancara tersebut kemudian dikumpulkan untuk dijadikan buku kumpulan cerita rakyat.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen adalah menginventarisasi cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sragen. Kabupaten Sragen memiliki banyak cerita rakyat yang di dalamnya masih terdapat tradisi warisan para leluhur. Akan tetapi, nasib cerita rakyat tersebut saat ini sangat memprihatinkan, karena banyak masyarakat di Kabupaten Sragen kurang

mengetahui cerita rakyat di daerahnya sendiri. Ketidaktauhan tersebut membuat mereka juga kurang mengetahui bahwa cerita rakyat banyak mengandung nilai – nilai luhur yang dapat dipetik dan ditularkan kepada generasi mendatang.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Sragen yang diduga belum pernah diinventarisasikan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sragen, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen, maupun pihak lainnya. Data tersebut berdasarkan hasil studi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, pewaris, atau juru kunci yang lebih paham tentang cerita rakyat yang akan diteliti. Berikut adalah nama – nama narasumber dari cerita rakyat di Kabupaten Sragen.

No.	Nama	Usia	Alamat	Kecamatan
1	Tejo	77 th	Jenalas	Gemolong
2	Tobar	50 th	Jeruk	Miri
3	Busyairi	87 th	Jetiskarangpung	Kalijambe
4	Suratno	60 th	Majenang	Sukodono
5	Samiyem	75 th	Jambangan	Mondokan
6	Mulyono	80 th	Poleng	Gesi
7	Silo	78 th	Tangen	Tangen
8	Sujud	80 th	Kandang sapi	Jenar
9	Gito	75 th	Sribit	Sidoarjo
10	Sumanto	65 th	Masaran	Masaran
11	Karyo	76 th	Ngarum	Ngrampal
12	Suwarno	60 th	Mojokerto	Kedawung
13	Jumadi	80 th	Bedoro	Sambungmacan
14	Sudiman	80 th	Grasak	Gondang

15	Karep	56 th	Kedung Mundu	Karangmalang
----	-------	-------	--------------	--------------

Narasumber yang diambil dari penelitian inventarisasi cerita rakyat ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, menentukan narasumber dengan sengaja sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu mereka yang dianggap benar – benar paham dengan cerita rakyat di daerahnya tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen merupakan penelitian di tempat (*field work*), ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu tahap prapenelitian, penelitian di tempat atau penelitian yang sesungguhnya, dan cara pembuatan naskah untuk pengarsipan. Sebelum melakukan penelitian di tempat harus ada persiapan yang matang yaitu membuat rancangan penelitian tentang objek cerita rakyat yang akan diteliti dan cara memperoleh data dari narasumber cerita rakyat tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data cerita rakyat di Kabupaten Sragen yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah langkah awal dari penelitian untuk memperoleh informasi dari para pemilik cerita rakyat yang lebih mengetahui kebenaran suatu cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tersebut. Data juga diperoleh melalui studi pustaka. Observasi studi pustaka dilakukan ke pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga di Kabupaten

Sragen dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen, dari kedua instansi tersebut dapat diperoleh informasi mengenai cerita rakyat yang sudah di inventarisasi atau didokumentasi oleh kedua pihak.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data cerita rakyat secara langsung dari narasumber yang mengetahui cerita rakyat tersebut. Para narasumber yang diwawancarai merupakan masyarakat yang paham betul terhadap cerita rakyat yang akan diteliti. Kegiatan wawancara bersifat terbuka, santai, jujur dan terarah, agar narasumber dapat lebih mudah untuk diwawancarai sehingga tidak memakan waktu yang lama dan tidak berbelit – belit.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan cerita rakyat di Kabupaten Sragen. Arsip tersebut berupa silsilah garis keturunan dari salah satu tokoh cerita rakyat di Kabupaten Sragen.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen* dilakukan secara deskriptif. Data cerita rakyat yang telah diperoleh kemudian disusun dan dideskripsikan ke dalam bentuk teks tulis, sehingga dapat menjadi kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini setelah didapatkan data cerita rakyat di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut.

- 1) Mengolah data cerita rakyat di Kabupaten Sragen yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) Menyusun teks cerita rakyat yang belum diinventarisasikan dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk wacana berbahasa Jawa beserta terjemahannya.
- 3) Menginventarisasi cerita-cerita rakyat di Kabupaten Sragen dalam bentuk kumpulan buku cerita rakyat di Kabupaten Sragen.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data digunakan setelah data telah dianalisis secara keseluruhan. Data dari hasil penelitian dipaparkan dan disajikan ke dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen. Buku tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian cerita rakyat Kabupaten Sragen yang dapat dibaca oleh umum atau dijadikan alternatif sebagai bahan ajar di sekolah untuk semua jenjang pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Proses inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen dimulai dengan melakukan kegiatan prapenelitian yaitu survei di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen serta melakukan studi pustaka. Survei tersebut guna mendapatkan informasi sementara tentang cerita rakyat di Kabupaten Sragen. Survei selanjutnya yaitu mendatangi Kantor Kecamatan untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan merujuk langsung ke daerah – daerah yang ada cerita rakyatnya, sehingga dapat dilakukan kegiatan observasi sebelum penelitian di tempat. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pemetaan wilayah dari 15 Kecamatan di Kabupaten Sragen, bertujuan untuk mempermudah pencarian data cerita rakyat Kabupaten Sragen. Data tersebut didapatkan lewat wawancara langsung dengan narasumber, hasilnya berupa rekaman dan catatan kecil untuk memudahkan penyusunan cerita Rakyat. Data-data cerita rakyat yang sudah berhasil dikumpulkan kemudian dideskripsikan dalam bentuk wacana berbahasa Jawa beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir yaitu cerita rakyat disusun menjadi kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen.

- 2) Hasil inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Sragen berupa kumpulan cerita rakyat Kabupaten Sragen yang mencakup cerita rakyat *Dumadine Desa Watu Gong, Pangeran Honggowongso, Kaliyoso Jogopaten, Gunung Tugel, Sendhang Watu Gong, Jati Poleng, Gunung Banyak, Kyai Mada, Dumadine Pasar Tambak, Tumenggung Alap – alap lan Pangeran Mangkubumi, Ki Gede Arum, Wadhuk Brambang, Dumadine Mejid Mujahiddin, Kyai Grasak, dan Kyai Nengku*. Semua cerita rakyat yang diinventarisasikan adalah sebuah cerita rakyat yang menghasilkan tradisi di Kabupaten Sragen

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, dapat disampaikan saran bahwa hasil inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen yaitu.

- 1) Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat khususnya Kabupaten Sragen.
- 2) Dijadikan alternatif sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di semua jenjang pendidikan baik SD, SMA, maupun SMA di wilayah Kabupaten Sragen.
- 3) dan sebagai referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian cerita rakyat Kabupaten Sragen.

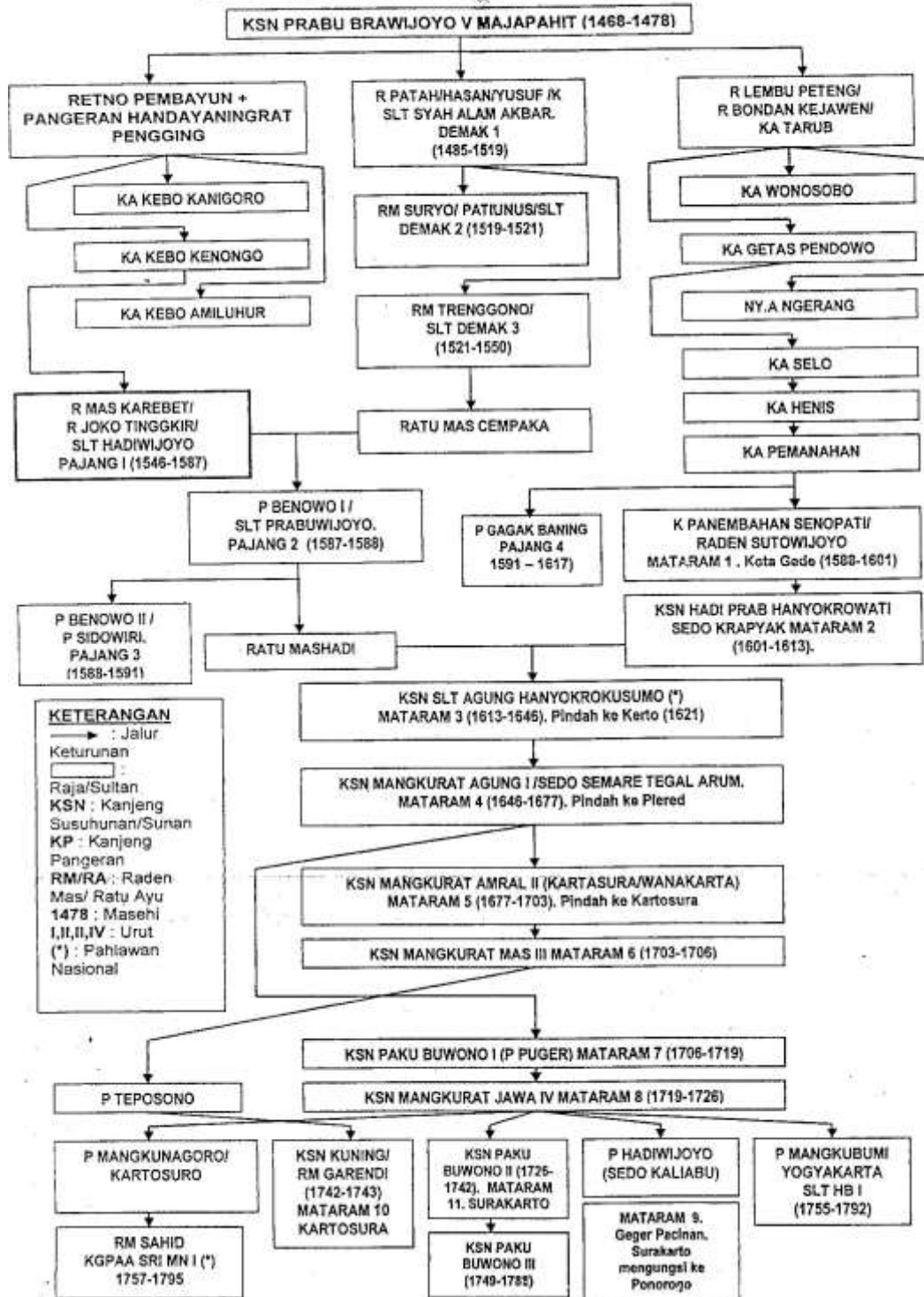
DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dasyilva, Ademola O. 2006. "Culture Education" and the Challenge of Globalization in Modern Nigeria". *Journal Oral Tradition*. Nomor 21 vol.2. Hlm. 325-341. Nigeria: University of Ibadan.
- Dorji, Tshering Cigay. 2002. "Preserving our Folktales, Myths and Legends in the Digital Era". *Journal of Bhutan Studies*. Hlm. 93-108. Bhutan: -
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____ 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____ 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Emin, Mehmet. 2013. "The Role of Education as a Tool in Transmitting Cultural Stereotypes Words (Formal's):The Case of "Kerem and Asli" Story". *International Journal of Humanities and Social Science*. Nomor 15 Vol.3. Hlm. 57-65. USA: Center for Promoting Ideas.
- Gimblett, Barbara Kirshenblatt. 2004. "Intangible Heritage as Metacultural Production". Nomor 221-222 Vol.56. Hlm. 52-65. UK: Blackwell Publishing.
- Indriani, Ratna. 1991. *Cerita Rakyat dalam Suatu Upaya Pelestarian*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa, Semarang, 15-20 Juli.
- Kartodirjo, Suyatno. 1987. *Sejarah Hari Jadi Pemerintah di Kabupaten Daerah Tingkat II*. Sragen : Kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Sragen dengan Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Kusmana, Suherli. 2008. Menulis Buku Pengayaan. <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html> (16 Januari 2015)
- Muchsan, Ali. 2006. *Mitos Cerita Pangeran Samudro di Gunung Kemukus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Padmopuspito, Asia. 1993. *Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya* dalam Proseding Kongres Bahasa Jawa, Semarang 15-20 Juli 1991 Buku ke III. Surakarta: Harapan Massa.

- Pager, A Sean. 2012. "Preservation Through Innovation". *Journal of Stanford-Yale Junior Faculty Forum*. Nomor 4. Hlm. 1835-1895. Michigan: Michigan State University.
- Purawijaya, Ipon Sukrarsih, H.A Royani, Gina Ginanta, Siti Salbiyah, Jumariam. 1983. *Pedoman Dokumentasi Kebahasaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Depdiknas. Tersedia pada <https://id.scribd.com/doc/69288528/1/BAB-1-PENDAHULUAN> (14 Februari 2015).
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Rukmini, Dewi. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Tesis. Universitas Sebelas Mares Surakarta.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekardi, Yuliadi dan U. Syahbudin. 2004. *Jaka Tingkir: Cerita Rakyat Jawa Tengah*. Jakarta: Pustaka Setia
- Soemanto, Bakdi. 1993. *Cerita Rakyat di Surakarta*. Jakarta: Grasindo
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

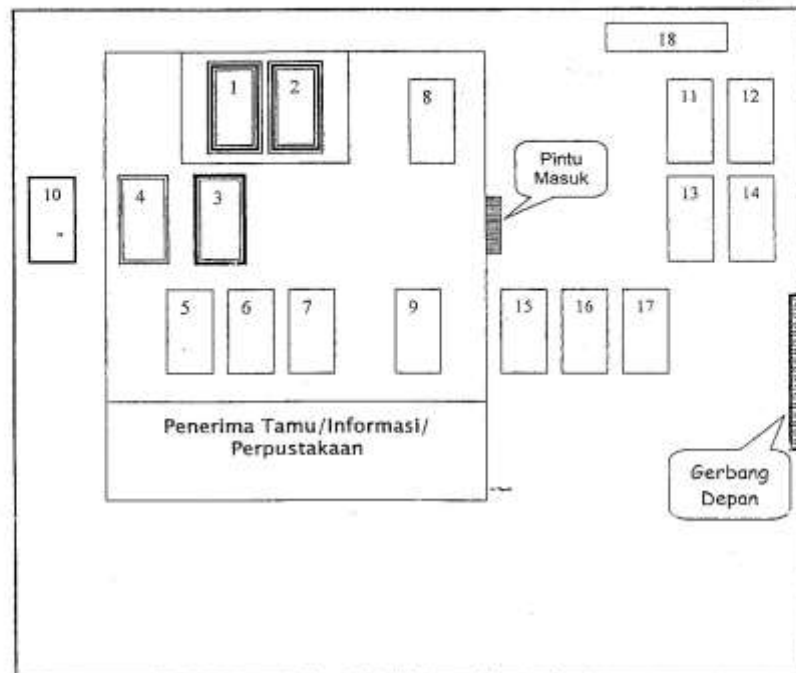
LAMPIRAN I

PETIKAN SEJARAH MAJAPAHIT, DEMAK, PAJANG, MATARAM, KARTASURA, SURAKARTA, YOGYAKARTA



LAMPIRAN II

SITUASI MAKAM/PASAREAN BUTUH

**Keterangan :**

1. KA Kebo Kenongo/KA Pengging/KA Handayaningrat/KA Butuh
2. Ny.A. Kebo Kenongo
3. **Sultan Hadiwijoyo /R Joko Tingkir/RM Karebet**
4. KP Benowo/Sn. Prabu Wijoyo
5. KP Monco Negoro
6. K.Tmg. Wilomarto
7. K. Tmg. Wuragil
8. KP Tedjowulan
9. KRt. Kadilangu
10. KPH Sinawung
11. KR Adi Negoro
12. Garwo
13. R.Ay. Pagedongan
14. R.Ay. Kodok Ijo
15. KA Ngerang
16. Ny.A. Ngerang
17. KPH Mas Demang Brang Wetan
18. Getek Tambak Boro

KA Kebo Kenongo (Adipati Pengging) peputra :

- RM Karebet, menjadi raja di Pajang, bergelar Sultan Hadiwijoyo
- KP Tedjowulan

Sultan Hadiwijoyo peputra :

- KP Benowo
- KRt Kadilangu
- KPH Sinawung (Senapati Pajang)

Makam Butuh –Sultan Hadiwijoyo Butuh, Gedongan, Plupuh, Sragen. (08170404628)

K.A. : Ki Ageng

Ny. A. : Nyi Ageng

RM : Raden Mas

KP. : Kanjeng Pangeran

Sn. : Sunan

K. Tmg. : Kanjeng Tumenggung

K.Rt. : Kanjeng Ratu

KPH. : Kanjeng Pangeran Haryo

R.Ay. : Ratu Ayu

LAMPIRAN III**DATA CERITA RAKYAT YANG DI INVENTARISASI**

NO	KECAMATAN	NARASUMBER	CERITA RAKYAT
1	Sidoarjo	Gito (78 th, warga desa)	<i>Dumadine Pasar Tambak</i>
2	Miri	Tobar (50 th, warga sekitar makam Pangeran Honggowongso)	<i>Pangeran Honggowongso</i>
3	Gesi	Mulyono (80 th, warga desa)	<i>Jati Poleng</i>
4	Jenar	Sujud (80 th, warga desa)	<i>Kyai Mada</i>
5	Gondang	Sudiman (80 th, sesepuh desa)	<i>Kyai Grasak</i>
6	Kalijambe	Busyairi (87 th, sesepuh desa sekaligus salah satu keturunan dari Kyai Abdul Jalal)	<i>Kaliyoso Jogopaten</i>
7	Masaran	Sumanto (65 th, Ketua RT)	<i>Tumenggung Alap-alapn lan Pangeran Mangkubumi</i>
8	Ngrampal	Karyo (76 th, sesepuh desa)	<i>Ki Gede Arum</i>
9	Gemolong	Tejo (77 th, sesepuh desa)	<i>Dumadine Desa Watu Gong</i>
10	Sukodono	Suratno (60 th, warga desa)	<i>Gunung Tugel</i>
11	Tangen	Silo (78 th, sesepuh desa)	<i>Gunung Banyak</i>
12	Mondokan	Samiyem (75 th, warga desa)	<i>Sendhang Watu Gong</i>
13	Kedawung	Suwarno (60 th, warga desa)	<i>Wadhuk Brambang</i>
14	Sambungmacan	Jumadi (80 th, warga desa)	<i>Dumadine Mejid Mujahiddin</i>
15	Karangmalang	Karep (56 th, warga desa)	<i>Kyai Nengku</i>